

# PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK PADA ANAK KELOMPOK BERMAIN TUNAS BANGSA DI DS.WOTANSARI, KEC.BALONGPANGGANG, KAB. GRESIK

Lia Noviana  
S-1 PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,  
li4novi4n4@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih kurangnya kemampuan menyimak pada anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa Ds.Wotansari, Kec.Balongpanggang, Kab.Gresik. Pada kenyataannya 30% anak masih kurang dalam kemampuan menyimaknya. Pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak. Pengertian menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi cerita atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan. Sedangkan pengertian bercerita adalah cara bertutur kata dalam menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan.

Metode bercerita bertujuan untuk menganalisis kemampuan menyimak anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak sebelum mendapatkan penerapan metode bercerita dan sesudah penerapan metode bercerita di Kelompok Bermain Tunas Bangsa. Penelitian ini menggunakan dua kelompok bermain sebagai perbandingan yaitu Kelompok Bermain Tunas Bangsa sebagai kelompok eksperimen sedangkan Kelompok Bermain Dharma Wanita Persatuan Banjaragung sebagai kelompok kontrol. Dimana kedua sekolah ini muridnya masing-masing berjumlah 17 anak. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa metode bercerita, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Analisis data dengan membandingkan nilai rata-rata setelah melakukan kegiatan pada kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen) sebesar 17 dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kontrol) sebesar 17. Dimana hasil *pre-test* kelompok kontrol sebesar 2,55 sedangkan hasil rata-rata *post-test* kelompok kontrol sebesar 2,67. Pada kelompok eksperimen nilai rata-rata *pre-test* sebesar 2,57 kemudian setelah diberikan perlakuan *post-test* sebesar 3,46. Terdapat perbedaan yang signifikan setelah diuji dengan rumus statistik t-tes dengan hasil  $t_{hitung}$  sebesar 8,392 dan t-tabel 2,032 sehingga  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada t-tabel.

Simpulan penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita diberikan pada anak.

Kata Kunci : kemampuan menyimak, metode bercerita.

## ABSTRACT

*The background of the research was that the attentive listening skill of playground student at Tunas Bangsa kindergarten, Wotansari, Balong Panggang, Gresik is very low. The fact showed that there are 30% students who have low attentive listening skill. The researcher tried to use telling story method in this research to improve children's attentive listening skill. Attentive listening skill means an active and creative listening activity to get the information, the content or the message of the story, and comprehend the spoken communication.*

*The telling story method purposed to analze children's attentive listening skill at Tunas Bangsa Playgroup. This research was aimed to know the differen of attentive listening skill between before and after the use of*

*telling story method at Tunas Bangsa kindergarten. This research used two playgroups. There were Tunas Bangsa playgroup as an experimental group and Dharma Wanita Persatuan Banjaragung playgroup as a control group. Both of the schools have 17 students. The experimental group was give the telling storymethod, but the control group was not. The data was conducted by comparing the average scores after having activities in each group. The pres test result of the control group ia 2.55 and for post test is 2.67. The pre test resulte for the experimental group is 2.57 and their result of post test after getting g treatment is 3.46. After examining by using t-test, there is a significant difference. The result of t-count is 8.329 and t-table is 2.032 so t-count is bigger than t-table.*

*The concluding of this research is that there is a significant effect between children's attentive listening skill before and after they are given telling story method.*

*Keywords : attentive listening skill, telling story method.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memang sangat penting bagi setiap orang. Khususnya untuk anak karena anak adalah penerus bangsa yang seharusnya pendidikan bisa diberikan sejak dini dengan layak. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran bermakna seawal mungkin. Bila potensi pada diri anak dikembangkan, maka anak itu akan memperoleh peluang dan momentum penting dalam hidupnya, dan pada gilirannya Negara akan mempunyai sumberdaya masyarakat terbaiknya. Untuk mengembangkan potensi pada diri anak bisa digunakan prinsip pembelajaran Anak Usia Dini yaitu prinsip “Belajar Sambil Bermain, Bermain Seraya Belajar” karena pada usia ini anak masih rentan dalam bermain maka dari itu prinsip inilah yang tepat digunakan untuk mengembangkan potensi pada diri anak.

Ada pun salah satu metode yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak pada proses pembelajaran khususnya pengembangan bahasa adalah melalui metode bercerita.

Menurut Dhieni (2008 : 6.5) Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk

cerita dari guru kepada anak didik Anak Usia Dini. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Anak Usia Dini metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar Anak Usia Dini.

Berdasarkan proses pembelajaran di Kelompok Bermain Tunas Bangsa, Ds.Wotansari, Kec.Balompanggung, Kab.Gresik . Dalam satu kelas berjumlah 17 anak, terdiri dari 6 laki-laki dan 11 perempuan. Ditemukan 30% dari 17 anak mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa khususnya pada perkembangan menyimak pada anak.

Ini terbukti dengan apa yang dikatakan guru tidak sama dengan apa yang dilakukan oleh anak didik. Waktu guru mengatakan “Buatlah garis lurus di papan tulis”. Saat anak didik maju ke depan untuk membuat garis lurus. Anak tidak membuat garis lurus tetapi membuat lingkaran. Pada hal guru sudah membuat garis lurus untuk ditirukan anak didik. Ada juga anak yang tanya terlebih dahulu kepada guru sebelum dia melakukan apa yang dikatakan gurunya. Itu adalah salah satu bukti kalau perkembangan menyimak anak masih kurang dan perlu dikembangkan lebih baik lagi. Walau ada



beberapa anak yang perkembangan menyimaknya sudah bagus. Itu ditunjukkan dengan anak bisa melakukan apa yang dikatakan oleh gurunya. Untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak didik yang masih kurang, guru menggunakan metode bercerita sebagai salah satu usahanya.

Sayangnya, saat ini tradisi mendongeng begitu jarang kita temukan. Sangat sedikit kita temukan ayah atau ibu yang mendongeng untuk anaknya menjelang tidur. Ditambah lagi anak-anak saat ini tumbuh dan berkembang di tengah maraknya berbagai macam media, misalnya *Play Station*, komik, internet, televisi, DVD, dan lain-lain yang mudah didapatkan.

Dalam menyampaikan sebuah cerita seorang guru harus bisa membuat cerita yang menarik seperti membawa buku cerita bergambar atau alat peraga agar anak didik tertarik untuk mendengarkan sehingga anak dapat menyimak cerita yang disampaikan oleh guru sampai akhir cerita dan anak dapat menceritakannya kembali.

Menurut Anderson (1972: 69 dalam Dhieni, 2008 : 4.4) menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Pendapat ini dipertegas oleh Tarigan (1990 : 25 dalam Dhieni, 2008 : 4.4) bahwa menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan sebagai berikut : Adakah pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa?

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis kemampuan menyimak anak

sebelum dan sesudah diberikannya metode bercerita dan menganalisis pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak pada anak di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Ds.Wotansari, Kec.Balompanggung, Kab.Gresik.

## **PENGEMBANGAN METODE PENGAJARAN DIMENSI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI**

Tidak semua metode pengajaran cocok bagi program kegiatan anak usia dini. Misalnya metode ceramah kurang cocok bagi program kegiatan belajar anak usia dini karena metode ceramah menuntut anak memusatkan perhatian dalam waktu cukup lama padahal rentang waktu perhatian anak relatif singkat.

Berikut merupakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu :

### **1. Bermain**

Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang telah ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu (Dworetzky, 1990 : 395 dalam Moeslichatoen 1996 : 19). Kegiatan bermain dilaksanakan tidak serius dan fleksibel.

### **2. Karya Wisata**

Berkarya wisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi. Juga memperkaya lingkup program kegiatan

belajar anak usia dini yang tidak mungkin dihadirkan di kelas : seperti melihat bermacam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam kegiatan transportasi, lembaga sosial dan budaya. Jadi dari karya wisata anak dapat belajar dari pengalaman sendiri, dan sekaligus anak dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.

### 3. Bercakap-cakap

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena bercakap-cakap dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan ketrampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Juga meningkatkan ketrampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal.

Oleh karena itu penggunaan metode bercakap-cakap bagi anak usia dini terutama akan membantu perkembangan dimensi social, emosi, kognitif, dan terutama bahasa.

### 4. Berceritera

Berceritera merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari segi generasi berikutnya (Gorden dan Browne, 1985 : 324 dalam Moeslichatoen 1996 : 21). Berceritera juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

### 5. Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan.

### 6. Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Kerja sama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan sama.

### 7. Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Tugas anak usia dini diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung pendidik. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau perorangan (Kurikulum anak usia dini, 1986 : 10 dalam Moeslichatoen 1996 : 23).

Dari penjelasan metode-metode pembelajaran di atas, peneliti memilih salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Metode yang dipilih peneliti dalam penelitian yaitu metode bercerita.

### **Pengertian Metode Bercerita**

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan,



informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Dhieni, 2008 : 6.3).

Menurut Bachir (2005:10) Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 210) cerita adalah: Tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

Berdasarkan pengertian di atas maka cerita anak dapat didefinisikan "tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak (Musfiroh et al, 2005: 59). Berdasarkan keberagaman pengertian metode bercerita diatas dapat disimpulkan sebagai berikut : "metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan", dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

### **Tujuan Bercerita**

Metode ini bertujuan untuk memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Moeslichatoen (1996 : 155)

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak yang non manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang. Peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak meliputi : bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian di rumah, di jalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi : orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memberikan pelayanan jasa kepada orang lain, atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Selain itu, tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya dapat melatih daya konsentrasi ,mendengarkan,membangun pemahaman, mengungkapkan apa yang dipahaminya dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Karena menurut Frunner (Tampubolon, 1991 : 10 dalam Dhieni 2008 : 6.5) "Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak".

### Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak usia dini mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini.

Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru anak usia dini yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah (Moeslichatoen 1996 : 152).

Selain manfaat yang telah dikemukakan di atas. Ada beberapa manfaat lain yang dikemukakan mengenai metode bercerita bagi anak usia dini di antaranya, menurut Dhieni (2008 : 6.6) sebagai berikut :

- a. Melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- b. Melatih daya pikir anak usia dini. Untuk melatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab-akibatnya.
- c. Melatih daya konsentrasi anak usia dini, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat, melatih hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.

d. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.

e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia dini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.

f. Membantu perkembangan bahasa anak berkomunikasi secara aktif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Menurut Musfiroh (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut :

- 1) Membantu membentuk pribadi dan moral anak.
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- 3) Memacu kemampuan verbal anak.
- 4) Merangsang minat menulis anak.
- 5) Merangsang minat baca anak.
- 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Sedangkan menurut Bachri (2005: 11), manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.



Dari manfaat-manfaat yang dijelaskan diatas peneliti memilih manfaat metode bercerita untuk melatih daya serap/tangkap anak usia dini karena dengan melatih daya serap anak, maka untuk mengembangkan daya pikir dan imajinasi akan lebih mudah.

### **Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita**

Bentuk penyajian proses pembelajaran Anak Usia Dini adalah terpadu antara Bidang pengembangan satu dengan yang lain, termasuk Bidang pengembangan Bahasa. Dan setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran. Demikian pula untuk metode bercerita cerita memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihannya antara lain :

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relative lebih banyak.
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- e. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangannya, antara lain :

- a. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
- b. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya.
- c. Daya tangkap atau serap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.

- d. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apa bila penyajiannya tidak menarik (Dhieni, 2008 : 6.6).

### **Bentuk-bentuk Metode Bercerita**

Tentunya setiap pendidik menginginkan kegiatan pembelajaran atau bercerita dikelas menyenangkan bagi anak, salah satu yang sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan tersebut adalah media pendidikan. Menurut Surtiati dan Rejeki, 1999 : 1 (dalam Dhieni 2008 : 6.9) Media pendidikan dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan/diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Oleh karena itu, metode bercerita dibagi menjadi dua, yaitu :

#### **a. Bercerita Dengan Alat Peraga**

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan artinya menyajikan sebuah cerita pada anak usia dini dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya.

Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan sekitar, dan dapat pula benda tiruan atau fantasi.

#### **b. Bercerita Tanpa Alat Peraga**

Teknik ini banyak digunakan guru anak usia dini untuk mengembangkan daya konsentrasi anak untuk memperhatikan isi

cerita dari cara guru membawakan cerita tersebut.

Bercerita tanpa alat ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tubuh. Penceritaan dapat mengambil posisi duduk atau berdiri dalam suasana santai.

Setelah dijelaskan mengenai metode bercerita, maka diketahui metode bercerita mengembangkan beberapa kemampuan yang dimiliki anak usia dini di antaranya kemampuan mendengarkan, melatih daya tangkap atau serap, perkembangan bahasa, daya konsentrasi, menyimak dan lain-lain. Selanjutnya dalam pengkajian penelitian ini akan dibahas mengenai perkembangan menyimak anak usia dini.

Dari kedua jenis bercerita yang dijelaskan diatas peneliti memilih bercerita dengan alat peraga karena peneliti ingin memanfaatkan apa yang ada disekolah. Sehingga apa yang dimiliki sekolah bisa dimanfaatkan dengan baik juga bisa membantu mengembangkan perkembangan menyimak anak dengan maksimal.

### **Pengertian Menyimak**

Menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan bersifat tatap muka, melibatkan proses menginterpretasi dan menterjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu.

Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya, sedangkan mendengar dan mendengarkan bisa bunyi apa saja. Jadi, menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik bila dibandingkan mendengar dan mendengarkan (Dhieni 2008 : 4.4).

Selain itu, menyimak juga mempunyai pengertian lain yaitu: Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang

lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1993 :28).

Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi cerita atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

### **Fungsi Menyimak**

Sabarti (1992 : 149 dalam Dhieni 2008 : 4.5) mengemukakan bahwa menyimak berperan sebagai (1) Dasar belajar bahasa, (2) Penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, (3) Penunjang komunikasi lisan, (4) Penambah informasi atau pengetahuan. Adapun menurut Hunt dalam Tarigan(1986 : 55) fungsi menyimak adalah (1) Memperoleh informasi, (2) Membuat hubungan antar pribadi lebih efektif, (3) Agar cepat memberikan respon yang positif, (4) Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal.

Berikut ini akan dijelaskan peranan dari menyimak menurut Dhieni (2008 : 4.6) yaitu :

- a. Menjadi dasar belajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.
- b. Kemampuan berbahasa tidak akan dimiliki oleh seseorang kalau tidak diawali dengan kegiatan mendengarkan. Seorang dapat mengucapkan kata mama, papa dan sebagainya setelah ia sering dan berulang-ulang menyimak pengucapan kata-kata tersebut dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Demikian pula halnya pada saat anak belajar bahasa asing. Kegiatan mungkin diawali dengan menyimak cara



pengucapan kata, dan kalimat sebelum dia bisa mengucapkan sebuah kata dan penggunaannya dalam kegiatan berbicara.

- c. Menjadi dasar pengembangan kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis).

Kemampuan mendengarkan ini juga menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sebelum diajarkan membaca. Seperti dikemukakan oleh Tom dan Sobol, salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sebelum diajarkan membaca adalah kemampuan membedakan auditorial. Artinya, anak mampu membedakan suara-suara di lingkungan mereka dan mampu membedakan bunyi-bunyi huruf atau fonem yang mereka dengarkan (2003 : 26). Pendapat ini juga diperkuat oleh Pflaum dan Steinberg dalam Tampubolon bahwa kemampuan anak memahami bahasa lisan menjadi salah satu ciri penanda kesiapan anak diajarkan membaca (1991 : 64).

- d. Menunjang keterampilan berbahasa lainnya  
Apabila bahasa pembicara sama dengan bahasa penyimak, maka penyimak dari hasil simakannya akan dapat mengetahui ciri-ciri bahasa pembicara. Hal ini dapat menunjang kemampuan berbicara penyimak. Selain itu, penyimak dari hasil simakannya akan memperoleh tambahan perbendaharaan kata yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya, baik lisan (berbicara dan menyimak) maupun tulisan (membaca dan menulis).

- e. Memperlancar komunikasi lisan  
Setelah menyimak pembicaraan seseorang, tentu penyimak akan dapat mengetahui isi atau makna pembicaraan tersebut, maka akan terjadi komunikasi antara pembicara dan penyimak. Hal ini berarti, menyimak dapat memperlancar komunikasi lisan.

- f. Menambah informasi atau pengetahuan

Pengetahuan tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau informasi lainnya tidak hanya diperoleh melalui membaca, tetapi juga melalui menyimak. Pengetahuan baru tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan mendengarkan berita, ceramah, diskusi, dan lain sebagainya.

### **Tujuan Menyimak**

Bermacam-macam tujuan orang menyimak. Tujuan seseorang menyimak tergantung pada niat setiap orang. Tarigan (1993 : 56) mengemukakan ada delapan tujuan orang menyimak, yaitu :

- a. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara dengan perkataan lain, dia menyimak untuk belajar.
- b. Ada orang yang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni), pendeknya dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.
- c. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngaur, logis-tak logis, dan lain-lain), singkatnya dia menyimak untuk mengevaluasi.
- d. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (misalnya : pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, perdebatan). Pendek kata, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.

- e. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lances dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua ini merupakan bahan penting dan menunjangnya dalam mengkomunikasikan ide-idenya sendiri.
- f. Ada pula orang yang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, mana bunyi yang membedakan arti, mana bunyi yang tidak membedakan arti. Biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli.
- g. Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- h. Selanjutnya ada lagi orang tekun menyimak sang pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan, dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif (disarikan dari : Logan [et al], 1972 : 42 ; Shrope, 1979 : 261 dalam Tarigan 1993 : 56).

Sejalan dengan pendapat tersebut Sabarti (dalam Dhieni, 2008 : 4.6) juga mengemukakan beberapa tujuan menyimak, yaitu : (1) Menyimak untuk belajar, (2) Menyimak untuk menghibur diri, (3) menyimak untuk menilai, (4) menyimak untuk mengapresiasi, dan (5) menyimak untuk memecahkan masalah.

Berikut ini penjelasan tujuan menyimak bagi anak yaitu :

- a. Untuk Belajar  
bagi anak usia dini tujuan mereka menyimak pada umumnya adalah untuk belajar. Misalnya belajar untuk membedakan bunyi-bunyi yang diperdengarkan guru., mendengarkan cerita, permainan bahasa. Jadi, anak usia dini melakukan kegiatan menyimak lebih cenderung bukan karena keinginan anak itu sendiri tetapi karena ditugaskan sehubungan dengan kegiatan dalam pembelajaran.
- b. Untuk Mengapresiasikan  
artinya menyimak bertujuan untuk dapat memahami, menghayati, dan menilai bahan yang disimak. Bahan yang disimak dengan tujuan ini biasanya berbentuk karya sastra, seperti cerita atau dongeng dan puisi.
- c. Untuk Menghibur Diri  
Menyimak yang bertujuan untuk menghibur diri artinya dengan menyimak anak merasa senang dan gembira.
- d. Untuk Memecahkan Masalah  
Tujuan ini biasanya ditemui pada orang dewasa. Orang yang sedang punya permasalahan bisa mencari pemecahannya melalui kegiatan menyimak.

Tujuan menyimak ini masih bisa ditambah dengan tujuan-tujuan lain yang lain tergantung pada niat seseorang untuk menyimak.

### **Jenis-jenis Menyimak yang Dikembangkan pada Anak Usia Dini**

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang dikembangkan pada anak usia dini. Kemampuan bahasa lisan adalah kemampuan berbahasa yang diprioritaskan untuk dikembangkan di lembaga ini. Sebelum anak diajarkan membaca dan menulis anak terlebih dahulu harus memiliki kemampuan menyimak. Adapun jenis-jenis



menyimak yang dapat dikembangkan untuk anak usia dini menurut Broemley (1990, dalam Dhieni 2008 : 4.11 ) adalah sebagai berikut :

a. Menyimak informatif

Menyimak atau mendengarkan informasi untuk mengidentifikasi dan mengingat fakta-fakta, ide-ide dan hubungan-hubungan. Ada beberapa kegiatan yang dapat direncanakan atau ditugaskan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak informatif, di antaranya :

- 1) Membiarkan atau menyuruh anak menutup mata lalu menundukkan kepalanya di atas meja, kemudian suruh mereka membedakan bunyi (meraut pensil, mendorong buku, membuka pintu, mendorong kursi) lalu tanyakan kepada mereka untuk mebak suara apa yang muncul.
- 2) Mengajarkan kepada anak bagaimana menerima pesan telepon secara singkat.
- 3) Mengajak anak berjalan-jalan.
- 4) Membacakan paragraf pendek tentang ilmu pengetahuan dan sosial. Kemudian ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, dan kapan. Jawabannya harus berupa pilihan dan anak harus menerangkan faktanya untuk dapat menjawab.
- 5) Membaca sajak atau cerita. Kadang-kadang hilangkan sebuah kata atau kalimat pada akhir cerita, kemudian suruh anak melengkapi atau mengisi kata kalimat yang hilang tersebut.
- 6) Ajak anak untuk menggambar dalam pikirannya tentang apa yang mereka dengar dari cerita yang dibacakan.

Diskusikan tentang bagaimana mereka menyusun gambaran visualnya.

- 7) Menggambar sebuah objek di kertas grafik yang lurus. Minta anak-anak untuk menandai arah utara, selatan, timur dan barat pada kertas grafik. Setelah menentukan titik permulaan, berikan petunjuk pada anak langkah demi langkah untuk menggambar sebuah objek, misal ke utara 2 persegi, ke barat 2 persegi. Akan tetapi kegiatan seperti ini lebih cocok digunakan untuk anak yang sudah lebih besar seperti anak di Sekolah Dasar.

b. Menyimak Kritis

Mendengar kritis lebih dari sekedar mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide dan hubungan-hubungan. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan untuk mengenali isi apa yang didengar dan membuat sebuah keterangan tentang hal tersebut dan membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar (Dhieni 2008 : 4.12).

Beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan menyimak kritis pada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Membacakan cerita pendek lalu ajak untuk mengungkapkan ide utama dari cerita yang mereka dengar. Untuk membantu anak usia dini mengungkapkan ide cerita bisa dipandu dengan pertanyaan dari guru.

Perlu diketahui bahwa manfaat membacakan cerita pada anak-anak, disampaikan dapat mengembangkan kemampuan menyimak mereka juga dapat menambah keuntungan yang lain, yaitu :

- a) Merangsang anak untuk ingin membaca.
- b) Mempertinggi kebebasan kemampuan membaca.

- c) Memperluas pengalaman dan ketertarikan anak.
  - d) Memperjelas kepada anak tentang buku yang tidak dibaca.
- 2) Membacakan teka-teki dan mengajak anak menebak berbagai jawaban.
  - 3) Mengajak anak membuat teka-teki sendiri lalu membacakan pada teman-temannya.
  - 4) Mengajak anak menonton cerita pada televisi atau VCD, lalu mintalah kesan anak tentang cerita tersebut. Atau ajukan pertanyaan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Misalnya pertanyaan : “kamu senang tidak dengan cerita tadi?”, “siapa tokoh dalam cerita tersebut? Bagaimana sifat-sifat tokohnya? Tokoh yang mana yang kamu sukai? Mengapa?” dan seterusnya.

c. Menyimak Apresiatif

Menyimak Apresiatif adalah kemampuan anak untuk menikmati dan merasakan apa yang didengar. Penyimak dalam jenis menyimak ini larut dalam bahan yang disimaknya. Anak akan terpaku dan terpukau dalam-dalam menikmati dramatisasi atau puisi. Secara imajinatif, penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, melakukan karakter dari perilaku cerita yang dilisankan (Dhieni 2008 : 4.12).

Ada tiga media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak ini, yaitu :

- 1) Musik, merupakan media yang paling nyata untuk membantu anak menghargai dan menikmati apa yang didengar.
- 2) Bahasa yang berirama, meliputi semua sajak anak usi dini. Membacakannya dengan lantang di depan anak membantu

mereka memahami dan merasakan irama dan ritme bahasanya.

- 3) Patung Visual, berhubungan dengan musik yang menciptakan atmosfer khusus atau irama yang membuat pesan yang disampaikan diperkirakan dapat lebih menambah ketertarikan anak dalam mendengarkan.

Adapun beberapa kegiatan yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan menyimak apresiatif pada anak adalah sebagai berikut :

- 1) Membacakan anak koleksi cerita, seperti cerita binatang atau cerita lain sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak untuk mengenalkan anak pada pengulangan kata dan nyanyian yang berulang. Bicarakan tentang perasaan, suasana hati, atau gambaran yang muncul dalam cerita.
- 2) Membacakan bacaan yang berkualitas pada anak. Menggiring perhatian mereka pada penggunaan kata-kata yang suaranya seperti artinya. Membicarakan tentang perasaan, suasana hati, atau gambaran yang muncul pada cerita.
- 3) Membacakan semua tipe puisi pada anak dan membantu mereka merespon isi puisi dengan visualisasi dan perasaan. Gunakan kepekaan penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, dan perabaan. Dorong anak untuk bergabung bergabung dan membacakannya sehingga mereka merasakan perasaan puisi tersebut dari pengucapannya sendiri.
- 4) Berbagai buku puisi bergambar atau buku bergambar. Menurut Glazer (1990 dalam Dhieni 2008 : 4.13) puisi yang diberi ilustrasi yang cantik akan berdampak dua kali lipat pada pembacanya, dibandingkan dengan kualitas puisi yang lebih artistik namun tanpa ilustrasi.



- 5) Mengundang seorang pencerita untuk mengunjungi kelas, sehingga anak dapat belajar untuk menikmati bentuk kesenian khusus.

Dari penjelasan diatas peneliti memilih kegiatan membacakan anak koleksi cerita Karena peneliti ingin menggunakan fasilitas yang ada secara maksimal.

### **Proses Menyimak**

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Sudah barang tentu dalam proses ini terdapat tahap-tahap. Begitulah dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain :

- a. Tahap Mendengar, dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi masih berada dalam tahap *hearing*.
- b. Tahap Memahami, setelah kita mendengarkan maka ada keinginan untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara, maka sampailah dalam tahap *understanding*.
- c. Tahap Menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu, dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.
- d. Tahap mengevaluasi, setelah memahami serta dapat menafsirkan atau menginterpretasikan isi pembicaraan, sang penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang

pembicara, dimana keunggulan dan kelemahan, dimana kebaikan dan kekurangan sang pembicara, maka dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.

- e. Tahap Menanggapi, merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, sang penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*). (Logan [et al], 1972 : 39 ; Loban [et al], 1969 : 243 dalam Tarigan, 1993 : 58).

### **Implementasi Perkembangan Menyimak Anak melalui Metode Bercerita**

Setiap anak mempunyai kemampuan menyimak tentang suatu cerita berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan metode yang sesuai untuk mengembangkan perkembangan menyimak pada anak. Sehingga pesan yang ingin disampaikan guru dapat tersampaikan dengan baik kepada anak. Disini peneliti memilih metode bercerita untuk mengembangkan perkembangan menyimak pada anak.

Kurikulum berbasis kompetensi membuka peluang bagi guru untuk memanfaatkan metode yang paling sesuai dan kontekstual. Dan hal yang paling penting dengan bercerita kita dapat memperkaya kosa kata yang dimiliki anak didik dengan mengajak anak-anak untuk ikut dalam alur cerita dan sesekali anak bisa diminta menentukan akhir dari cerita sehingga suasana kelas menjadi hidup.

Hal ini dapat ditandai dengan berkembangnya beberapa kemampuan anak didik sebagai berikut :

- a. Mampu berkomunikasi dengan baik.

- b. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata kata sifat, kata keadaan, kata tanyadan kata sambung.
- c. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
- d. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
- e. Mampu membaca dan mengungkapkan Sesuatu melalui gambar.

Dalam bercerita juga bisa digunakan alat bantu yang dapat digunakan bisa berupa gambar, boneka, atau jari pencerita sendiri.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak pada anak kelompok bermain tunas bangsa di Ds.Wotansari, Kec. Balongpanggang, Kab.Gresik” menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitiannya adalah penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2008 : 107).\

Penelitian ini menggunakan jenis penellitian *pre experiment design* (Arikunto, 2010:123) menyatakan bahwa *pre experimental design* disebut juga “*Quasi experiment*” atau eksperimen pura-pura. Disebut demikian karena penelitian ini belum memenuhi syarat seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan – peraturan tertentu. Bentuk *pre experimental design* ini adalah *pre-test and post-test group*. Dimana penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control.

## Rencana Penelitian

Penelitian ini menggunakan cara pre-test and post-test group. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut dalam (Arikunto, 2010 : 124) :

O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
----------------	---	----------------

### Keterangan :

O<sub>1</sub>: *Pre test*, dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyimak anak sebelum perlakuan.

X :Perlakuan yang dilakukan adalah pengajaran menggunakan metode bercerita

O<sub>2</sub> : *Post test*, dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyimak anak setelah perlakuan.

Pengembangan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita pada anak Kelompok Bermain = O<sub>2</sub> - O<sub>1</sub>.

Nilai post test yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan sebuah tugas kepada anak untuk mendapatkan sebuah nilai atau hasil sebelum memberikan penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. Hasil pengamatan yang diperoleh pada saat perlakuan adalah data pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kemampuan anak dalam melaksanakan tugas dan perintah yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan hasil setelah perlakuan berupa respon anak terhadap pembelajaran dan hasil belajar anak setelah penerapan pembelajaran melalui metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak.

## Teknik Analisis Data



Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan analisis data.

Menurut Sugiyono (2008 : 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi. Dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang bersifat kopratif, maka penelitian ini menggunakan teknik statistik. Untuk menganalisis penelitian ini, statistika yang digunakan adalah *Non Parametri*. Statistika *Non Parametri* digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal (Sugiyono, 2009 : 211).

Teknik statistika *Non Parametri* yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif adalah menggunakan teknik *McNemar*. Teknik ini digunakan untuk menguji signifikan hipotesis komparatif dua sampel yang berpasangan bila datanya berbentuk nominal (Sugitono, 2009 : 212).

Analisa hasil penelitian akan dikaitkan dengan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada Bab I, maka dapat diuraikan dengan deskripsi data dan hasil pengujian hipotesis. Deskripsi data yang akan disajikan tentang pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak pada anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa di desa Wotansari, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik.

Data penelitian ini peroleh dari hasil tes kemampuan menyimak pada anak kelompok bermain sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penerapan metode bercerita yang terdiri

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun yang menjadi sampel penelitian ini untuk kelompok kontrol yaitu anak kelompok bermain Dharma Wanita Persatuan Banjaragung yang berjumlah 17 anak. Sedangkan untuk kelompok eksperimen yaitu anak kelompok bermain Tunas Bangsa Desa Wotansari yang berjumlah 17 anak. Dimana pada kelompok kontrol kemampuan menyimak pada anak tidak diberikan perlakuan (*treatment*) sedangkan kelompok eksperimen kemampuan menyimak pada anak diberikan perlakuan berupa penerapan metode bercerita.

Dalam perhitungan analisis data ini peneliti menggunakan dua jenis teknik perhitungan yaitu perhitungan statistik manual dan menggunakan program komputer *SPSS 15.00 for windows* yang dijadikan sebagai *cross chek* (pengecekan kembali) terhadap hasil data penelitian.

### **Deskripsi Data**

Pada deskripsi data ini peneliti membahas tentang rata-rata, simpangan baku, nilai tertinggi dan terendah tes hasil kemampuan menyimak pada anak kelompok kontrol (Kelompok Bermain Dharma Wanita Persatuan) dan kelompok eksperimen (Kelompok Bermain Tunas Bangsa).

Setelah data penelitian tentang hasil kemampuan menyimak anak terkumpul kemudian peneliti melakukan analisa perhitungan statistik. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data terlihat bahwa ada perbedaan antara hasil kemampuan menyimak saat sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil perhitungan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

Deskriptif	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Rata-Rata (mean)	2,55	2,67	2,57	3,46
Standart Deviasi (SD)	1,69	1,58	1,91	1,82
Varians ( $S^2$ )	2,85	2,50	3,63	3,32
Nilai Terendah	10	12	12	18
Nilai Tertinggi	17	18	18	23

Sumber : lampiran 5 (perhitungan manual) dan lampiran 7 (perhitungan output SPSS.15.00 for Windows)

**Tabel 4.1 Hasil Kemampuan Menyimak Sebelum (Pre- test) dan Sesudah (Post- test) Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

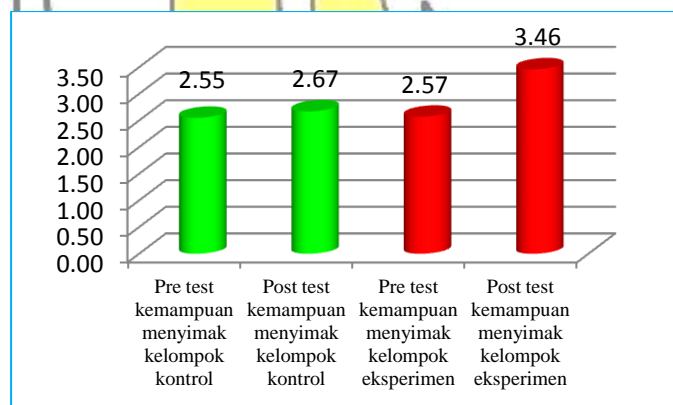
Berdasarkan hasil analisis tabel 4.1 di atas maka telah tercantum hasil data yang diperoleh dari kemampuan menyimak pada kelompok kontrol memiliki rata-rata *pre-test* 2,55 sedangkan hasil rata-rata *post-test* 2,67. Dengan standart deviasi *pre-test* 1,69 dan *post-test* 1,58 yang memiliki nilai varians *pre-test* 2,85 dan *post-test* 2,50. Dengan nilai terendah *pre-test* sebesar 10 dan *post-test* sebesar 12. Untuk nilai tertinggi *pre-test* sebesar 17 dan *post-test* sebesar 18.

Sedangkan untuk kelompok eksperimen memiliki hasil rata-rata *pre-test* 2,57 dan *post-test* 3,46 dengan standart deviasi *pre-test* 1,91 dan *post-test* 1,82 yang memiliki nilai varians *pre-test* 3,63 dan *post-test* 3,32. Dengan nilai terendah *pre-test* sebesar 12 dan *post-test* sebesar 18. Untuk nilai tertinggi *pre-test* sebesar 18 dan *post-test* sebesar 23.

Dari hasil analisis beserta penjelasan di atas maka dapat diasumsikan bahwa nilai rata-

rata masing-masing yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki nilai yang berbeda antara rata-rata *pre-test* dan *post-test* dimana terjadi peningkatan hasil kemampuan menyimak anak setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penerapan metode bercerita.

Perbedaan nilai mean dari masing-masing kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut apabila digambarkan dengan diagram histogram sebagai berikut :



Sumber : lampiran 5 (perhitungan manual) dan lampiran 7 (perhitungan output SPSS.15.00 for Windows)

**Diagram Histogram 4.1 Perbandingan Nilai Rata-Rata Tes Hasil Kemampuan Menyimak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan diagram 4.1 di atas maka terdapat perbedaan hasil kemampuan menyimak dari nilai rata-rata pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Nilai rata pada kelompok eksperimen yaitu memiliki nilai rata-rata *pre-test* sebesar 2,57 setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode bercerita maka hasil kemampuan menyimaknya meningkat dengan rata-rata *post-test* sebesar 3,46.



## Analisis Statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk menyelidiki apakah ada pengaruh dalam pemberian *treatment* berupa penerapan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa dengan melihat adanya perbedaan rata-rata perhitungan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun hasil pengujian uji beda rata-rata (uji-t) dengan menggunakan perhitungan statistik secara manual dan menggunakan program komputer *SPSS 15.00 for windows*.

Dari hasil data penelitian didapatkan hasil skor kemampuan menyimak yang dilakukan saat *pre-test* dan *post-test* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen kemudian dimasukkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Pengujian Uji-t	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
Kelompok kontrol terhadap kelompok eksperimen	8,392	2,032	Signifikan

Sumber : lampiran 6 (perhitungan manual) dan lampiran 7 (perhitungan out-put *SPSS.15.00 for Windows*)

**Tabel 4.2 Hasil Pengujian Uji-t**

Berdasarkan tabel 4.2 di atas maka didapatkan hasil perhitungan menggunakan rumus uji-t *independent sample t-test* dengan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,392 yang kemudian dikonsultasikan dengan menggunakan tabel distribusi uji-t dengan taraf signifikan 5% dan derajat pembagi ( $df$ ) =  $(N_1 + N_2) - 2$ . Maka didapat  $df = (17 + 17) - 2 = 32$ . Mengingat  $df$  32 tidak ada dalam tabel distribusi uji-t, maka kita perlu melakukan interpolasi pada analisis dua

ekor diperoleh  $df$  30 =  $(2,042) + df$  40 =  $(2,021) : 2$  yaitu  $(2,042 + 2,021) : 2 = 2,032$ . Maka didapatkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,032. Ternyata  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} = 8,392 > t_{tabel}$  2,032. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan : “Terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa dapat diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita pada anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa.

## Pembahasan

Pembahasan ini akan membahas tentang pengaruh antara kemampuan menyimak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita pada anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan deskriptif dapat diketahui kelompok kontrol memiliki rata-rata kemampuan menyimak *pre-test* 2,55 sedangkan hasil rata-rata *post-test* 2,67. Dengan standart deviasi *pre-test* 1,69 dan pos test 1,58 yang memiliki nilai varians *pre-test* 2,85 dan *post-test* 2,50. Dengan nilai terendah *pre-test* sebesar 10 dan *post-test* sebesar 12. Untuk nilai tertinggi *pre-test* sebesar 17 dan *post-test* sebesar 18. Sedangkan untuk kelompok eksperimen memiliki hasil rata-rata kemampuan menyimak *pre-test* 2,57 dan *post-test* 3,46 dengan standart deviasi *pre-test* 1,91 dan *post-test* 1,82 yang memiliki nilai varians *pre-test* 3,63 dan *post-test* 3,32. Dengan nilai terendah *pre-test* sebesar 12 dan *post-test* sebesar 18. Untuk nilai tertinggi *pre-test* sebesar 18 dan *post-test* sebesar 23.

Berdasarkan perbedaan nilai rata-rata kemampuan menyimak pada anak khususnya pada kelompok eksperimen. Kemampuan menyimak anak sebelum (*pre-test*) mendapatkan

penerapan metode bercerita sebesar 2,57 (nilai bintang dua termasuk kategori kurang). Setelah mendapatkan penerapan metode bercerita kemampuan menyimaknya meningkat menjadi rata-rata sebesar 3,46 (nilai bintang tiga termasuk kategori baik). Dengan demikian kemampuan menyimak pada anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa lebih meningkat dari kategori kurang menjadi kategori baik setelah menggunakan metode bercerita.

Untuk mengetahui keberartian nilai koefisien uji beda dua rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan uji-t. Dari hasil uji-t pada perbandingan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa harga  $t_{hitung}$  (8,392) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2,032) dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Sehingga dengan demikian maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Jadi terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan beberapa pendapat para ahli diantara yaitu Musfiroh (1992 : 2008) yang menjelaskan bahwa manfaat dari metode bercerita yaitu : 1). membantu membentuk pribadi dan moral anak. 2). menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. 3). memacu kemampuan verbal anak. 4). merangsang minat menulis anak. 5). merangsang minat baca anak. 6). membuka cakrawala pengetahuan anak.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh antara kemampuan menyimak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita pada anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa.
2. Besarnya peningkatan pengaruh kemampuan menyimak anak sebelum mendapatkan penerapan metode bercerita sebesar 2,57

(nilai bintang dua termasuk kategori kurang). Setelah mendapatkan penerapan metode bercerita kemampuan menyimaknya meningkat menjadi rata-rata sebesar 3,46 (nilai bintang tiga termasuk kategori baik).

Berdasarkan keseluruhan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memperbesar manfaat hasil penelitian ini. Adapun saran tersebut antara lain :

1. Bagi Anak  
Terbukti bahwa kemampuan menyimak anak Kelompok Bermain Tunas Bangsa sudah baik dalam mengikuti pembelajaran di kelas, tetapi perlu ditingkatkan lagi agar mempunyai kemampuan menyimak untuk mencetak anak yang mampu berprestasi.
2. Bagi Guru  
Diharapkan untuk guru dalam setiap melakukan pembelajaran di kelas khususnya dalam materi kemampuan menyimak agar menggunakan metode bercerita untuk membantu anak yang mengalami permasalahan dalam belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta : Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aisyah,Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Bachir, S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik, dan Prosedurnya*. Jakarta : Depdikbud.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hadi, 1979. *Statistik I*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hana, Jasmin . 2011. *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media
- Moesli, chatoen. 1996. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Malang : IKIP Malang.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, Jakarta : Depdikbud.
- Santoso, Soegeng. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sudjana, 2001. *Statistika*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sugiono,2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Henry. Guntur. 1993. *Menyimak Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tim Dosen Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. 2004. *Seri Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan Dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

### Ucapan Terima Kasih

Dalam pembuatan aritkel ini, penulis mendapat banyak bimbingan dan pengarahan serta bantuan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Muchlas Samani, M. Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya.
2. Drs. I Nyoman Sudarka, M. S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

3. Dra. Nurhenti Dirlina Simatupang, M. Sn. Ketua Program Studi Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberikan pengarahan terhadap proses penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Hj. Meuthia Ulfah, M.Si sebagai salah satu dewan penguji yang telah membantu memberi masukan dan saran agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Dra. Siti Mahmudah, M.Kes dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk menguji dan memberikan solusi terhadap proses penyusunan skripsi ini.
6. Dra. Hj. Siti Djalalah dosen yang telah membantu untuk menjadi validator ahli pada instrumen penelitian ini.
7. Seluruh dosen dan Staf Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan berbagai pengetahuan kepada penulis.
8. Keluarga dan teman penulis yang selalu memberi dukungan dan do'a.
9. Teman-teman kelas reguler B 2008.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna serta masih memerlukan saran dan kritik dari semua pihak. Demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.



**UNESA**  
Universitas Negeri Surabaya